



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis/Sifat Penelitian

Pengertian ‘paradigma’ menurut Bogdan dan Biklen (1982) seperti yang dikutip dalam Moleong (2012, h. 49) adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Paradigma adalah pola atau model tentang bagaimana suatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).

Sedangkan menurut Harmon (1970) seperti yang dikutip oleh Moleong (2012, h. 49) mendefinisikan ‘Paradigma’ sebagai cara dasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Littlejohn dan Foss memberikan pengertian ‘konstruktivisme’ sebagai teori yang mengatakan bahwa individu menafsir dan bertindak menurut kategori konseptual yang ada dalam pikiran. Realitas tidak menghadirkan dirinya dalam bentuk kasar tetapi harus disaring melalui cara seseorang melihat sesuatu (Littlejohn dan Foss, eds. 2009, h. 180).

Menurut Littlejohn dan Foss menyatakan konstruktivisme sebagian didasarkan pada teori George Kelly tentang gagasan pribadi yang menyatakan bahwa manusia memahami pengalaman dengan berkelompok serta membedakan kejadian menurut kesamaan dan perbedaannya (Littlejohn dan Foss, eds. 2009, h. 180).

Metodologi riset kualitatif berdasarkan pendekatan interpretatif (subjektif). Pendekatan interpretatif mempunyai dua varian yaitu konstruktivisme dan kritis. Perbedaan diantara keduanya dapat diketahui berdasarkan empat landasan falsafahnya yaitu Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, dan Metodologis (Kriyantono, 2006, h. 51). Berikut di bawah ini tabel yang menjelaskan keempat hal tersebut:

UMMN

Tabel 3.1. Paradigma Konstruktivisme

Paradigma Konstruktivisme			
Ontologis	Epistemologis	Aksiologis	Metodologis
<p><i>Relativism:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Realitas adalah bentuk konstruksi sosial. Kebenaran realitas bersifat relatif dan berlaku sesuai dengan konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. 2. Realitas bentuk hasil dari konstruksi mental individu pelaku sosial sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh konteks, pengalaman, dan waktu. 	<p><i>Transactionalist/Subjectivist:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman mengenai realitas atau temuan penelitian yang berasal dari interaksi peneliti dengan objek yang diteliti. 2. Peneliti dan objek atau realitas yang diteliti adalah kesatuan dari realitas yang tidak terpisahkan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai, etika, dan pilihan moral adalah bagian tidak terpisahkan dari penelitian. 2. Peneliti menempatkan diri sebagai <i>passionate participant</i> dan fasilitator keragaman subjektivitas pelaku sosial. 	<p><i>Reflective/Dialectical:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menempatkan empati dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode-metode kualitatif.

Sumber: Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Penjabaran yang sesuai dengan penelitian ini berdasarkan tabel Konstruktivisme diatas adalah:

1. Ontologis penelitian ini adalah hari Valentine ada karena hasil bentukan dari konstruksi realitas di pikiran dan mental individu.
2. Epistemologis penelitian ini adalah perayaan Valentine (objek yang diteliti) sangat dekat hubungannya dengan peneliti.
3. Aksiologis penelitian ini adalah pro dan kontra nilai-nilai perayaan Valentine terhadap nilai-nilai Islam.
4. Metodologis penelitian ini adalah fenomenologi dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme yang bersifat deskriptif dan menemukan rekonstruksi pikiran akan sebuah realitas yang bernama 'Perayaan Valentine' di dalam pikiran mahasiswa muslim dengan bantuan data primer dan data sekunder.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (1987) menyatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan menerjemahkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2012, h. 5).

Tujuan riset kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam mungkin yang dilakukan melalui pengumpulan data sedalam mungkin. Di dalam riset kualitatif lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2006, h. 57).

Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif. Jenis riset deskriptif membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Melalui landasan teori, peneliti melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya. Riset ini berfungsi untuk menggambarkan realitas yang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel (Kriyantono, 2006, h. 69).

Penelitian deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka-angka. Disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk member gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan, lapangan, foto, *video tape*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2012, h. 11).

Pengertian lainnya adalah penelitian deskriptif hanyalah memaparkan sebuah situasi atau peristiwa dikarenakan tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat sebuah prediksi (Rakhmat, 2014, h.24).

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian fenomenologi menurut Edmund Husserl adalah *epoche*, reduksi, *textural description*, *imaginative variation/structural description*, dan mensintesis makna dan esensi. Di bawah ini adalah pengertiannya:

1. *Epoche*

Moustakas dalam Creswell (2007, h. 235) mengatakan ini adalah langkah data yang dimiliki oleh peneliti dikesampingkan terlebih dahulu sebisa mungkin dan semua prasangka pengalaman-pengalaman peneliti disingkirkan supaya lebih baik memahami pengalaman partisipan yang terlibat dalam riset.

2. Reduksi

Schmitt dalam Moustakas (1994, h. 34) Reduksi disebut transedental karena berorientasi pada lampauan batas yang dialami sehari-hari dan kembali kepada ego murni dimana semua hal dipahami seolah baru pertama kali paham dan tahu. *“It’s called ‘phenomenological’ because it transforms the world into mere phenomena. It’s called ‘reduction’ because it leads us back to the source of the meaning and experienced world.”*

Dalam Reduksi Fenomenologi Transedental tiap pengalaman dianggap sebagai sebuah keganjilan unik (*singularity*). Fenomenanya dimengerti dan dijelaskan secara keseluruhan dalam cara yang baru dan terbuka. Deskripsi sempurna yang diberikan esensi yang terkandung didalamnya adalah variasi dari persepsi, pemikiran, perasaan, suara-suara, warna-warna, dan segala bentuk rupa (Moustakas, 1994, h. 34).

Kesimpulan dari reduksi berdasarkan penjabaran di atas adalah menjelaskan dalam susunan bagaimana objek itu terlihat. Meliputi objek secara eksternal dan kesadaran dalam tindakan internal, pengalaman, ritme, dan hubungan antara fenomena dengan 'saya' sebagai subjek yang mengamati.

Di dalam reduksi terdapat dua cara yaitu *bracketing* dan *horizontalization*. Menurut Creswell (2007, h. 235) *bracketing* dan *epoche* mempunyai kesamaan yaitu fokus kajian dipinggirkan sehingga proses penelitian berakar pada topik dan penelitian dengan persepsi partisipan mengenai fenomena yang diamati. *Horizontalization* menurut Moustakas dalam Creswell (2007, h. 235) adalah peneliti membuat daftar pernyataan-pernyataan yang penting terhadap topik penelitian dan *gives it equal value*.

Kesimpulan dari *bracketing* dan *horizontalization* berdasarkan pengertian di atas adalah peneliti hendaknya sebelum bertanya kepada partisipan menghilangkan semua persepsi yang ada di pikiran dan membuat daftar pernyataan yang penting terhadap topik penelitian supaya peneliti bisa melihat pengalaman milik orang lain akan sebuah fenomena dari sudut pandang yang benar-benar baru serta dapat mendapatkan esensi yang murni terlepas dari persepsi orang lain dan diri sendiri.

3. *Textural Description*

Moustakas dalam Creswell (2007, h. 237) memberikan pengertian *textural description* adalah “...*the researcher writes about ‘what’ was experienced, a description of the meaning individuals have experienced.*” Jadi, dalam tahap ini peneliti menulis ‘apa yang terjadi’ terhadap pengalaman milik partisipan.

4. *Imaginative Variation/Structural Description*

Menurut Moustakas seperti yang tertuang dalam Creswell (2007, h. 235 & 236) adalah “...*the researcher writes a ‘structural’ description of an experience, addressing how the phenomenon was experienced. It involves seeking all possible meanings, seeking divergent perspectives, and varying the frames of reference about the phenomenon or using imaginative variation.*” Jadi, dalam tahap ini peneliti diharuskan membuat deskripsi struktural yang mencari dalam berbagai kemungkinan arti, mencari perspektif yang berbeda, dan mencari perbedaan bingkai referensi mengenai fenomena.

5. Sintesa Makna dan Esensi

Husserl menjelaskan bahwa dalam proses ini “...*the intuitive integration of the fundamental textural and structural descriptions into a unified statement of the essences of the experience of the phenomenon as a whole. This is the guiding direction of the eidetic sciences, the establishment*

of a knowledge of essences. Essence means that which is common or universal, the condition or quality without a thing wouldn't be what it is.”
(Moustakas, 1994, h. 100).

Kesimpulan kalimat Husserl di atas adalah penjelasan unsur esensial yang terkandung dalam pengalaman partisipan. Pesan-pesan yang melekat dalam diri partisipan kemudian pesan-pesan tersebut hanya bisa dipahami lewat refleksi. Husserl menutup semua kalimat ini dengan pernyataan “*Every physical property draws us on into infinities of experience and that every multiplicity of experience, however lengthily drawn out, still leaves the way open to closer and novel thing-determinations; and so on, in ‘infinitum’.*”
(Moustakas, 1994, h. 100).

Unit analisis fenomenologi yang dapat membantu metode fenomenologi adalah sebagai berikut:

1. *Intentionally*

Husserl memberikan pengertian terhadap *intentionally* (kesengajaan) adalah merujuk kepada alam sadar (*consciousness*) dan objek alam sadar dengan sengaja berkesinambungan. Termasuk dalam pemahaman dalam alam sadar adalah faktor latar belakang yang penting contohnya seperti pengumpulan rasa senang, pembentukan awal penilaian atau keinginan-keinginan yang masih dalam tahap awal (Moustakas, 1994, h. 28).

2. *Identity & Temporality*

Husserl menghubungkan identitas dengan hal keduniawian/temporalitas menggunakan teori kesengajaan dan khususnya proses *noema-noesis*. Persepsi akan sebuah objek yang beragam sebenarnya menunjukkan sebagai sebuah objek yang sama. Dari perspektif yang berbeda, objek yang sama tersebut selalu menampakkan diri di alam sadar (Moustakas, 1994, h. 76).

3. *Signitive & Intuitive*

Intuitive memiliki dua tipe, pertama adalah *intuitive intention* dan *signitive intention*. *Intuitive intention* mengenai target dan membuat pemahaman yang memungkinkan terhadap *intentional object* di beberapa kualitas atau fitur dan pada akhirnya menjadi sebuah keseluruhan. Dengan demikian, *intuitive intention* menunjukkan pada poin terhadap sebuah hal secara langsung dan terpenuhi dalam beberapa tingkatan. *Signitive intention* menurut Husserl adalah “*Signitive acts constitute the lowest in the manner in which objects are presented. They possess no fullness whatever.*” Dengan demikian, *signitive* akan menampakkan diri dan saat begitu memicu sebuah ekspresi diluar kesadaran atau terhubung dengan pegangan intuisi terhadap sesuatu dan membawa intuisi ke dalam sebuah ekspresi/ungkapan emosi (Moustakas, 1994, h. 77).

4. *Texture & Structure*

Di deskripsi tekstural sebuah pengalaman tidak dihilangkan, tiap dimensi atau frasa memiliki kedudukan perhatian yangimbang. Di dalam proses *bracketing*, penjabaran secara tekstural di dapat dari berbagai sisi, dan sudut pandang sampai pemenuhan sebuah perasaan (*sense*) terpenuhi. Sepanjang penjabaran yang ekstensif akan ‘tekstural’ adalah menjabarkan *bagaimana* sebuah fenomena dialami. Artinya adalah membuat fokus perhatian mengedepankan kualitas tekstural seperti perasaan-perasaan dan pemikiran-pemikiran yang terikat terhadap fokus perhatian (Moustakas, 1994, h. 78).

Deskripsi struktural meliputi aksi yang disadari seperti berpikir dan menilai, berimajinasi, dan mengingat supaya dapat inti dari makna struktural (Moustakas, 1994, h. 79).

5. *Perception or Conception*

As the reflective process becomes more pronounced and needed, the focus of attention shifts from percept to concept from texture to structure from what's immediate to possible meanings. Perceptions bring textural descriptions to life in explicating the "what" of our experience, whereas reflection & conceptualization ferret our undisclosed meanings. Thus, both percept & concept enter into all noematic & noetic phases; first one

prominently and then the other with the ultimate challenge being an integration of the perceptual and the cognitive in order to arrive at essential meanings (Moustakas, 1994, h. 81). Kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah persepsi membawa deskripsi tekstural ke kehidupan nyata dengan menjelaskan secara lengkap “apa” pengalaman kita, sedangkan refleksi dan konseptualisasi mencari makna yang tidak diungkapkan. Dengan demikian, persepsi dan konsep memasuki tahap *noematic-noesis* untuk sampai di artian/makna yang esensial.

3.3. Informan

Unit analisis dari penelitian ini adalah pemaknaan dibalik fenomena hari Valentine yang kini menjadi sebuah tradisi tahunan sebagai ajang mencurahkan kasih sayang kepada pasangan dengan merujuk kepada mahasiswa muslim dan menilik perspektif mereka akan pemaknaan perayaan hari Valentine. Maka dari itu informan yang tepat untuk penelitian ini adalah mahasiswa muslim untuk mengetahui pengalaman-pengalaman mereka terkait perayaan Valentine.

Teknik pengumpulan sampel yang dipakai dalam pemilihan informan penelitian ini adalah *purposive sampling* atau biasa disebut ‘pengambilan sampel bertujuan’. Menurut Deddy Mulyana, *purposive sampling* masuk dari beberapa jenis ‘pengambilan sampel nonprobabilitas’ (*nonprobability sampling*) dikarenakan tidak

bertujuan menggeneralisasikan temuan penelitian (Mulyana, 2008, h. 187). *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja (Ardial, 2014, h. 347). Kemudian, *purposive sampling* adalah memilih orang-orang tertentu yang dianggap mewakili berdasarkan penilaian tertentu (Rakhmat, 2014, h. 81). Sedangkan pengertian sampel nonprobabilitas adalah teknik pengumpulan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama untuk setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2013, h. 122).

Berikut di bawah ini tabel kriteria informan untuk penelitian ini:

Tabel 3.2. Kriteria Informan

Nomor	Nama Informan	Jenis Kelamin	Asal
1.	Achmad Aditya Avery	L	Trisakti
2.	Aisyah Nur Amanda	P	Budi Luhur
3.	Audina Islamiyah	P	Bina Nusantara
4.	Mona Maichita	P	Trisakti
5.	Dinar Werdhani	P	Trisakti

Alasan memilih informan-informan tersebut dikarenakan sisi keagamaan mereka dan memiliki informasi yang dirasa relevan dengan topik penelitian ini dengan cara melihat pemikiran mereka terhadap perayaan hari Valentine yang terbagi atas dua kubu yaitu pro dan kontra serta mengeksplor pengalaman-pengalaman mereka yang berhubungan dengan hari Valentine.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Lofland dan Lofland (1984) seperti yang dikutip dalam Moleong (2012, h. 157-159), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati adalah sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melakukan *video/audio tapes*, pengambilan foto, dan film. Sementara dokumen biasanya berupa sumber tertulis seperti buku atau majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Peneliti harus melakukan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan ini sebagai prosedur yang menentukan baik tidaknya riset. Metode pengumpulan data adalah teknik yang digunakan periset untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang bisa dilakukan periset dan tekniknya ditentukan oleh metodologi riset baik kuantitatif atau kualitatif (Kriyantono, 2006, h. 95).

Terdapat dua jenis teknik pengumpulan data berupa data primer dan data sekunder. Berikut penjelasan lebih lanjut:

1. Data Primer

Wimmer dan Sendjaya seperti yang dikutip oleh Kriyantono (2006, h. 95), data primer penelitian kualitatif terdiri dari observasi, *Focus Group Discussion (FGD)*, wawancara mendalam, dan studi kasus.

Data primer yang akan dipilih oleh peneliti adalah wawancara dan observasi. Berikut di bawah ini penjelasan wawancara dan observasi:

1) Wawancara

Wawancara seringkali didefinisikan sebagai *percakapan dengan maksud tertentu*. Wawancara biasanya melibatkan dua orang, jadi dipandang sebagai bentuk komunikasi diadik (dua orang/arah) yang khusus. Wawancara ditujukan untuk melaksanakan maksud yang jauh lebih spesifik dibandingkan dengan komunikasi dua orang lainnya. Wawancara adalah bentuk komunikasi yang khas, banyak teknik wawancara yang dikembangkan supaya tujuan wawancara dapat dicapai dengan hasil yang sebaik-baiknya (Tubbs dan Moss, eds. 2008, h. 16).

Wawancara adalah salah satu bentuk metode pengumpulan data penelitian kualitatif. Berger dalam Kriyantono (2006, h. 100) menyatakan bahwa wawancara merupakan percakapan antara peneliti yang berharap mendapatkan informasi dan informan yaitu seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang sebuah objek yang akan berguna untuk penelitian.

Salah satu jenis wawancara yang tepat untuk penelitian ini dari teknik/jenis wawancara yang ada adalah *Depth Interview*. Seperti yang

dikutip oleh Kriyantono (2006, h. 102), *Depth Interview* merupakan cara mengumpulkan informasi dengan langsung bertatap muka supaya dapat informasi lengkap dan mendalam, biasanya dilakukan secara intensif. Pada *Depth Interview*, pewawancara relatif tidak memiliki kontrol atas respons informan, artinya informan bebas memberikan jawaban yang lengkap dan tidak ada yang disembunyikan caranya dengan mengusahakan wawancara berlangsung informal seperti orang sedang mengobrol.

2). Observasi

Observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati tanpa adanya campur tangan dari mediator. Observasi ini dilakukan langsung untuk mengamati sebuah objek untuk melihat dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut (Kriyantono, 2006, h. 100). Dalam penelitian dikenal dua jenis metode observasi yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan (Kriyantono, 2006, h. 112).

Observasi partisipan dibagi kembali menjadi dua bagian. Pertama, partisipan sebagai periset artinya seorang peneliti merupakan orang dalam dari kelompok yang menjadi objek penelitian melakukan pengamatan terhadap kelompok itu. Kedua, *observer* (Pengamat) sebagai partisipan merupakan orang luar yang netral yang memiliki

kesempatan untuk bergabung dalam kelompok tersebut sambil melakukan pengamatan (Kriyantono, 2006, h. 111).

Observasi non-partisipan adalah metode observasi dimana peneliti hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan kelompok yang dijadikan objek penelitian, baik kehadirannya diketahui atau tidak. (Kriyantono, 2006, h. 112).

2. Data Sekunder

Data Sekunder untuk penelitian ini akan didapat melalui bahan-bahan referensi seperti buku, dokumentasi artikel-artikel berita, dan pencarian dokumentasi lainnya dari Internet. Kesemua informasi yang didapat dari sesi data ini akan berhubungan dan mendukung penelitian ini (Kriyantono, h. 2006, h. 120).

Sementara itu, teknik pengumpulan data berdasarkan metode penelitian fenomenologi, seperti yang dijabarkan oleh Creswell (2007, h. 121) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3. Teknik Pengumpulan Data Fenomenologi (Creswell)

<i>Data Collection Activity</i>	<i>Phenomenology</i>
<i>Forms of Data</i>	<i>Interview with 5 to 25 people (Polkinghorne, 1989)</i>

<i>Recording Information</i>	<i>Interviews, often multiple interviews with the same individuals</i>
<i>Field Issues</i>	<i>Bracketing, one's experiences, logistics of interviewing</i>
<i>Storing Data</i>	<i>Transcriptions, computer files</i>

Sumber: Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches Second Edition.*

3.5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdam dan Biklen (1982) yang dikutip oleh Moleong (2012, h. 248) adalah sebuah usaha yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah data, mencari dan menemukan pola. Menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sedangkan menurut Seiddel (1998) seperti yang dikutip oleh Moleong (2012, h. 248) memberikan definisi bahwa *Analisis Data Kualitatif* adalah sebuah proses yang mencatat dan menghasilkan catatan lapangan kemudian diberi kode supaya sumber datanya dapat ditelusuri, mengumpulkan dan mengklasifikasikan data, dan berpikir supaya kategori data tersebut memiliki makna dengan cara mencari hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.

Proses analisis data dimulai dari penelaahan data-data yang dimiliki yang diambil dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto,

dan lain-lain. Setelah data-data tersebut dipelajari dan ditelaah, langkah berikutnya adalah melakukan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi adalah usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah berikutnya adalah menyusunnya dalam satu kesatuan. Satu kesatuan ini dimasukkan per kategori pada langkah berikutnya. Kategori-kategori dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhirnya adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data kemudian dilanjutkan penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu (Moleong, 2012, h. 247).

Penelitian ini menggunakan penyajian data dalam bentuk narasi yang sesungguhnya berdasarkan informasi yang diperoleh dari observasi, hasil wawancara, dan sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini. Kemudian, hasil dari data-data ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data berdasarkan studi fenomenologi. Salah satu teknik analisis data studi fenomenologi adalah teknik yang disederhanakan oleh Creswell berdasarkan dari milik Edmund Husserl (Kuswarno, 2009, h. 71):

Tabel 3.4. Analisis Data Fenomenologi (Husserl)

Analisis & Representasi Data	Penelitian Fenomenologi
Pengolahan Data	Membuat dan mengorganisasikan data

Membaca dan Mengingat Data	Membaca teks, membuat batasan-batasan catatan, dan membuat <i>form</i> kode inisial
Menggambarkan Data	Menggambarkan makna dari peristiwa untuk diteliti
Mengklasifikasikan Data	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan pernyataan-pernyataan bermakna dan membuat daftarnya. • Mengelompokkan pernyataan-pernyataan yang sama ke unit-unit makna tertentu.
Interpretasi Data	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun deskripsi tekstural (apa yang terjadi). • Membangun deskripsi struktural (bagaimana peristiwa itu terjadi dan dialami). • Membangun deskripsi keseluruhan dari peristiwa (esensi peristiwa).
Visualisasi dan Presentasi Data	Narasi esensi peristiwa, dilengkapi dengan tabel pernyataan, dan unit-unit makna

3.6. Teknik Keabsahan Data

Setelah itu, data akan divalidasi dan mengikuti jabaran Creswell (2007, h. 215-216), berikut di bawah ini jabaran singkatnya:

- a. Apakah peneliti menyampaikan sebuah pengalaman terhadap prinsip fenomenologi?
- b. Apakah peneliti memiliki sebuah “fenomena” jernih untuk mempelajari hal itu diartikulasikan ke dalam cara singkat padat?
- c. Apakah peneliti menggunakan prosedur analisis data fenomenologi, seperti prosedur yang di rekomendasikan oleh Moustakas (1994)?
- d. Apakah peneliti menyampaikan esensi pengalaman secara keseluruhan milik partisipan? Apakah esensi meliputi deskripsi dari pengalaman dan konteks yang membuatnya terjadi?
- e. Apakah peneliti refleksif sepanjang penelitian?

⇒ Kesimpulannya adalah untuk melihat data *valid* dalam sebuah penelitian fenomenologi mengacu pada empat pertanyaan tersebut dan hendaknya melakukannya dengan melakukan konfirmasi terhadap ko-peneliti (partisipan/informan) dan peneliti lain, pembaca naskah membaca hasil wawancara untuk melihat kelogisan pemikiran dan mengecek kecocokan

dengan peristiwa yang dialami pembaca naskah, dan terakhir melihat apakah analisis pola lain bisa digunakan.

Data akan *valid* dengan melihat ketiga hal ini yaitu *noema & noesis*, intuisi, dan intersubjektif. Berikut di bawah ini penjelasan singkatnya:

a. *Noema & Noesis*

Noema sehubungan dengan semua poin noesis. Dimanapun ada noesis selalu berhubungan langsung dengan noema. Persepsi noema menurut Husserl adalah “...its perceptual meaning or the perceived as such; in recollection, the remembered as such; in judging, the judged as such.” (Moustakas, 1994, h. 69)

“The noeses bring into being the consciousness of something. In and through the noeses objects appear, shine forth, and are “rationally” determined”, lebih jauh lagi Husserl menyatakan noesis merujuk kepada tindakan memahami, merasakan, berpikir, mengingat atau menilai terhadap semua hal yang disematkan dengan sebuah *meanings* (artian/makna) yang disembunyikan dan ditutupi dari alam sadar. *Meanings* harus teroganisir dan ditarik keluar (Moustakas, 1994, h. 69).

b. Intuisi

Intuisi adalah tempat permulaan yang berasal dari pengetahuan pengalaman manusia, bebas dari kesan-kesan yang didapat setiap hari, dan sikap alami (Moustakas, 1994, h. 32).

c. Intersubjektif

Husserl menyatakan *“I ‘experience’ the world (including others) and, according to its experience sense, not as (so to speak) my ‘private’ synthetic formation but as other than mine alone, as an ‘intersubjective’ world, actually there for everyone, accessible in respect of its Object to everyone.”* Metode dimana The Other menjadi dapat terakses oleh ‘saya’ adalah menjadi bentuk empati. Empati merupakan kategori yang terdiri atas pengalaman milik orang lain (Moustakas, 1994, h. 37).

Farber menambahkan aspek intersubjektif yaitu *“Contention that in experience, by analogy, others become present to me to the extent that they enter my consciousness, are copresent to me, and come essential to my intentional experience.”* (Moustakas, 1994, h. 37).

Kesimpulan dari intersubjektif adalah perkumpulan makna akan di dapat dari pengalaman-pengalaman tiap individu terhadap pengalamannya terhadap sebuah makna.

d. Realitas Objektif

Hubungan jalinan antara subjektif dan objektif dalam pemikiran Husserl dipengaruhi oleh pandangan Descartes (1912/1988) mengenai realitas objektif: *“The object is said to possess objective reality insofar as it exists by representation in thought for objective reality (i.e. the reality of representation) is in truth a subjective reality”*. Dengan kata lain, persepsi akan sebuah realitas objektif bergantung kepada subjeknya (Moustakas, 1994, h. 27).

Kesimpulan atas penjabaran-penjabaran di atas adalah adanya hubungan apa yang ada di dalam kesadaran alam sadar dan apa yang ada di dunia. Apa yang ada di dalam alam sadar adalah realitas yang absolut sementara hal yang ada di dunia adalah hasil pembelajaran.

UMMN